

Dadang Christanto:

## Saya Masih Memberontak dengan Lembut



**TINGGAL** di Australia tak membuat pria yang pada 1977 memperoleh The Pollock-Krasner Foundation ini melupakan atau mengabaikan segala hal yang berkait dengan persoalan kesenian di Indonesia. Selain masih kerap mengikuti pameran di Yogyakarta, Magelang, atau

Jakarta, suami Yuliana ini tetap menjalin "relasi artistik" dengan berbagai galeri. Apa komentar Dadang Christanto tentang para perupa muda? Berikut petikan perbincangan dengan pria yang antara lain telah berpameran di Indonesia, Jepang, Jerman, dan Australia itu di Darwin, Northern Territory, belum lama ini.

*Menurut Anda sebesar apakah potensi seniman Indonesia jika diukur dengan standar internasional?*

Jika dilihat dari keterampilannya, seniman Indonesia mempunyai potensi yang besar sekali. Hanya, mengapa potensi yang besar itu tidak muncul di tingkat internasional? Jawabannya sangat rumit. Saya kira, mungkin karena infrastrukturnya tak memadai. Di Darwin, misalnya, jika berkunjung ke toko-toko buku, akan Anda dapatkan berbagai referensi kesenian yang jumlahnya setara dengan teks-teks mengenai teknologi atau fashion. Di

Indonesia?...

*Wah...kalau begitu bagus dong para seniman Indonesia. Berkarya tanpa rujukan...*

Ya. Bagus kalau hanya dilihat oleh orang Indonesia. Begitu keluar negeri, karya-karya kita tak terdokumentasi dengan baik, tak bisa dilihat oleh kurator-kurator utama dunia.

*Sapa perupa Indonesia yang dilirik oleh kurator luar negeri?*

Informasi tentang perupa Indonesia sangat terbatas. Ketika datang ke Indonesia, misalnya, para kurator luar negeri harus bertemu dengan kritikus lokal atau kurator terlebih dahulu. Mereka tak bisa bertemu secara langsung dengan para pelukisnya. Ini juga menjadi penghalang kemunduan seni rupa Indonesia. Kurator harus mengajak kurator lokal agar bisa mengajak para perupa berpameran ke luar negeri.

Meski demikian, kita sebaiknya bersyukur karena di Indonesia telah terbit Majalah *Visual Art* yang bisa mawadahi kegelisahan perupa terhadap perkembangan seni rupa. Saya berharap majalah itu bisa bertahan.

Tentu saja meski infrastruktur belum beres—tetap saja ada perupa-perupa kita yang berpameran ke luar negeri. Hanya, jangan lupa, hampir semua seniman itu berupaya sendiri. Saya belum melihat pemerintah atau negara mengelola orang-orang potensial tersebut. Pemerintah atau negara sebaiknya mengizinkan para seniman ke luar negeri untuk berpameran dan

sebagainya. Galeri Nasional harus dibenahi.

*Bagaimana pandangan Anda terhadap para perupa muda?*

Barangkali kalau angkatan kami masih punya kecenderungan pada tema-tema sosial-politik atau hukum. Anak-anak muda sekarang punya cara ungkap yang lain. Mereka kini sudah menggunakan multimedia dan lain-lain. Isu-isu internasional juga tercap dengan baik. Ini tak jauh berbeda dari anak-anak muda Barat atau Australia, misalnya. Anak-anak muda itu bisa menangkap semangat zaman. Mereka bisa berpameran ke Tokyo, London, Sydney, atau kota-kota lain di seluruh dunia dengan sangat gampang. Mereka menangkap semangat dunia dan mewujudkan dalam karya-karyanya. Hal semacam itu tak dialami oleh misalnya generasi Fajar Sidik atau yang lebih tua. Anak-anak Ruang Rupa misalnya bisa mengikuti biennial di luar negeri. Dengan kata lain, perkembangan seni rupa kita sesungguhnya sangat menarik. Tak ada sesuatu yang mustahil bagi para perupa muda.

*Bagaimana cara Anda mengada di berbagai pameran tingkat dunia?*

Saya kira dengan menjinjing tema-tema kemanusiaan—antara lain mengungkap tema pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang yang dianggap komunis di Indonesia—saya bisa menyentuh hati orang-orang Australia, Jepang, atau Amerika, atau Eropa. Kalau tidak demikian, karya-karya saya

tak akan dikoleksi oleh galeri di Jepang, Jerman, atau Australia. Tentu untuk mengada, saya harus terus bergelut dengan kreativitas. Sebagaimana Anda ketahui, saya belajar melukis sejak 1975 dan berpameran tunggal terus-menerus. Pada 1991 misalnya, saya telah mengikuti Contemporary Indonesian Artist di Melbourne. Itu terus-menerus saya lakukan hingga 2005 saya berpameran di Asian Gallery, Art Gallery, of New South Wales, Sydney. Tak berhenti berkarya, menegasi tema-tema yang pernah dibuat, dan terus-menerus menyegarkan diri dengan karya baru, saya kira merupakan cara saya untuk tetap mengada.

*Anda ingin mengada dalam sejarah yang meniadakan Anda? Bagaimana caranya?*

Memang sangat lelah untuk katakanlah hidup dengan tema-tema yang berkait dengan luka sebuah generasi. Saya kira sebagai korban, saya tentu akan terus-menerus memaknai rasa sakit itu. Namun, saya juga tak ingin terjebak dalam kubangan tema-tema yang "keras dan berdarah". Karena itu, saya akan memaknai luka dengan cara lain. Saya akan menggunakan cara baru yang lebih membuat siapa pun yang menyaksikan karya saya terteduhkan.

*Tak takut ditinggalkan orang-orang yang mencitrakan Anda sebagai pemberontak?*

Saya masih memberontak. Saya ingin memberontak dengan lembut. (Triyanto Trivikromo/Habis-35)



Katalog Sherman Galleries

*They Give Evidence* karya Dadang Christanto